

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 5 Juni 2026 di Masjid
Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

HZ. MASIH MAU'UD AS. DAN MANIFESTASI KERENDAHAN HATI

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمين)

Huzur atba. bersabda, Dalam khutbah sebelumnya, saya telah menyampaikan beberapa contoh mengenai kerendahan hati dan kesederhanaan Hazrat Masih Mau'ud as. Hari ini, saya akan menyampaikan beberapa contoh lainnya mengenai hal tersebut.

Hazrat Syaikh Muhammad Isma'il ra. meriwayatkan bahwa akhlak mulia Hazrat Masih Mau'ud as. sedemikian luhur sehingga bahkan orang-orang Qadian yang mendedikasikan diri mereka untuk menentang beliau as. dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menunjukkan permusuhan mereka, tetap beliau saw. perlakukan dengan penuh kasih sayang. Setiap kali salah seorang dari mereka datang ke rumah beliau as., beliau as. akan segera keluar tanpa mengenakan alas kaki, menjawab salam mereka, lalu bertanya, "Apakah Anda baik-baik saja?" Beliau as. kemudian menanyakan keadaan keluarga mereka dan kebutuhan apa yang membuat mereka menemuinya. Apa pun yang mereka perlukan, beliau as. akan menanyakan berapa jumlah yang dibutuhkan dan sering kali memberikan lebih dari yang mereka minta.

Hazrat Master Nadhir Hussain ra. meriwayatkan, "Setiap kali saya datang ke Qadian bersama ayah saya, dan setelah disampaikan kepada Hazrat Masih Mau'ud as. bahwa Hakim Marham 'Isa telah tiba, beliau as. segera keluar untuk menyambut kami dan secara pribadi menunjukkan keramahtamahan beliau as. Beliau as. menerima para tamu dengan begitu sederhana. Kadang-kadang saya melihat beliau masih memegang pena di tangannya, dan pada kesempatan lain, beliau as. bahkan keluar tanpa mengenakan alas kaki untuk menyambut kami.

Dalam keadaan apa pun, ketika diberi tahu bahwa ada tamu yang datang, beliau as. akan segera keluar tanpa ditunda-tunda.”

Hazrat Mufti Muhammad Sadiq ra. meriwayatkan, “Saya masih ingat suatu ketika datang ke Qadian dari Lahore. Hazrat Masih Mau’ud as. sedang duduk di Masjid Mubarak dan bersabda, ‘Duduklah di sini, saya akan membawakan makanan.’ Beberapa menit kemudian, beliau as. kembali datang sambil membawa nampan berisi makanan. Setelah itu beliau as. bersabda, “Silakan makan, saya akan mengambilkan air.” Mufti Sahib mengatakan bahwa air matanya tak dapat dibendung dan mengalir dengan sendirinya.

Hazrat Munshi Zafar Ahmad Kapurthali ra. meriwayatkan, “Suatu ketika saya tinggal bersama Hazrat Masih Mau’ud as. dan hampir setiap hari, Hazrat Mirza Mahmud Ahmad Sahib akan memanggil, “Ayah, tolong bukakan kait pintunya.” Setiap kali dipanggil, Hazrat Masih Mau’ud as. akan segera bangkit dan membukakan pintu.

Pada kesempatan lain, saya mendapati beliau as. sedang duduk di atas tikar jerami. Begitu melihat saya, beliau as. segera mengambil tempat tidur lipat dan membawanya ke dalam rumah. Saya menawarkan diri untuk membawanya, tetapi beliau as. menjawab, “Ini cukup berat, engkau tidak akan mampu mengangkatnya.” Setelah meletakkannya di dalam, beliau as. bersabda, “Silakan duduk di atasnya. Saya sangat nyaman duduk di lantai.” Kemudian, ketika saya merasa haus, beliau as. bersabda, “Saya akan mengambilkan segelas minuman dari dalam.” Beliau as. datang kembali dengan membawa dua botol sirup yang telah dikirim oleh seorang sahabat dari Manipur dan bersabda, “Botol-botol sirup ini sudah kami simpan selama beberapa hari karena kami ingin terlebih dahulu berbagi dengan seorang sahabat sebelum kami sendiri meminumnya.” Beliau as. kemudian menyiapkan segelas untuk saya. Saya memohon agar beliau as. terlebih dahulu mencicipinya, dan beliau as. pun melakukannya. Sirup itu sangat lezat. Setelah itu, beliau as. bersabda, “Ambillah satu botol untuk Anda sendiri, dan sajikan botol yang lainnya kepada para tamu yang berada di luar.”

Hazrat Mufti Muhammad Sadiq ra. meriwayatkan, “Pada suatu kesempatan, saya sedang mencari air untuk berwudhu dan memasuki lorong yang menuju ke bagian dalam rumah. Saat itu, Hazrat Masih Mau’ud as. keluar dari dalam. Melihat saya berdiri di sana, beliau as. bertanya, “Apakah Anda membutuhkan air?” Saya menjawab, “Ya.” Beliau as. kemudian mengambil wadah dari tangan saya seraya berkata, “Saya akan mengisinya,” lalu beliau as. sendiri mengambilkan air untuk saya.”

Hazrat Babu Ghulam Muhammad ra. meriwayatkan, “Pada suatu kesempatan, beberapa tamu terhormat dari Lahore, termasuk Dr. ‘Allama Iqbal dan Sir Shahabuddin, datang untuk menemui Hazrat Masih Mau’ud as. Setelah makan malam, ketika *charpai* (tempat tidur tradisional) mulai disiapkan, saya memilih sebuah *charpai* yang besar dan kokoh. Namun, Chaudhry Shahabuddin lebih dahulu mengambilnya. Beberapa saat kemudian, Hazrat Masih Mau’ud as. datang berkeliling menanyakan kepada setiap tamu apakah mereka merasa nyaman. Ketika sampai kepada saya, beliau as. melihat saya masih berdiri karena tidak lagi memiliki tempat tidur. Dengan penuh perhatian, beliau as. bersabda, “Tunggu sebentar, saya akan membawakan sebuah *charpai* untukmu dari dalam.” Setelah cukup lama berlalu dan beliau as.

belum juga kembali, saya masuk ke dalam dan terkejut melihat seorang laki-laki berjalan tergesa-gesa sambil membawa *charpai*, sedangkan Hazrat Masih Mau'ud as. sendiri berjalan di sampingnya sambil memegang sebuah lampu. Dengan perasaan malu, saya berkata, "Mohon izinkan saya yang memegang lampunya." Beliau as. menjawab, "Tinggal satu putaran lagi." Menyaksikan kasih sayang yang begitu mendalam ini, air mata saya pun tak kuasa terbenyung."

Hazrat Maulvi Abdul Karim ra. meriwayatkan, "Peristiwa ini kemungkinan terjadi pada bulan Juni 1896, ketika bangunan bagian dalam rumah yang baru selesai dibangun. Sebuah *charpai/dipan* telah diletakkan di sana dan saya berbaring untuk beristirahat, sementara Hazrat Masih Mau'ud as. berjalan-jalan di sekitarnya. Ketika saya terbangun, saya sangat terkejut mendapati beliau as. sedang berbaring di samping *charpai/dipan* tersebut. Karena rasa hormat sekaligus malu, saya segera bangun dan bertanya, "Mengapa Anda duduk di sini?" Beliau as. menjawab, "Engkau berbaring di atas *charpai*, lalu bagaimana mungkin aku tetap tertidur di bawah?" Sambil tersenyum beliau as. melanjutkan, "Aku sedang menjagamu. Anak-anak membuat keributan, dan aku berusaha menenangkan mereka agar tidurmu tidak terganggu."

Hazrat Munshi Imam Din ra. meriwayatkan, "Pada tahun 1894, saya bai'at di tangan Hazrat Masih Mau'ud as. Setelah salat Maghrib, Munshi Abdul Aziz Sahib memberi isyarat kepada saya dan meminta agar beliau as. menerima bai'at saya. Hazrat Masih Mau'ud as. kemudian bersabda, "Masuklah." Saya pun masuk sendirian ke Baitul Fikr, dan beliau as. mendudukan saya di dekat ujung *charpai/dipan*, sedangkan beliau as. sendiri duduk di bagian kaki dipan.

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, "Keadaanku sedemikian rupa sehingga apabila seseorang sedang menderita dan aku sedang melaksanakan salat, lalu tangisannya sampai ke telingaku, maka aku merasa bahwa jika aku dapat menolongnya meskipun dengan memutus salatku, aku harus melakukannya. Sedapat mungkin, aku ingin menunjukkan simpati kepadanya. Bertentangan dengan akhlak yang baik apabila seseorang tidur dengan nyenyak sementara tetangganya menderita. Jika engkau tidak dapat berbuat apa-apa untuknya, setidaknya berdoalah baginya. Bahkan, aku mengatakan bahwa engkau hendaknya menampilkan akhlak mulia dan rasa empati yang demikian bukan hanya kepada kaummu sendiri, melainkan juga kepada orang asing dan orang-orang dari agama lain. Seseorang tidak boleh bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli."

Hazrat Mirza Bashir Ahmad ra. menulis bahwa setiap kali seseorang bertemu dengan Hazrat Masih Mau'ud as., beliau as. akan menyambutnya dengan senyum yang seolah-olah mampu menghapus segala kesedihan. Keceriaan dan kehangatan beliau as. membuat setiap Ahmadi merasa seakan-akan seluruh beban hatinya terangkat ketika berada di hadapan beliau as.

Hazrat Masih Mau'ud as. akan mendengarkan dengan penuh perhatian bahkan kepada orang yang paling sederhana sekalipun dan menanggapi dengan penuh ketulusan dan kebaikan yang nyata. Setiap orang merasa seolah-olah memiliki tempat yang istimewa dalam kasih sayang beliau as. Terkadang orang yang kurang memahami tata krama, berbicara panjang

lebar tanpa henti, namun beliau as. tetap mendengarkannya dengan sabar dan tidak pernah menyuruh mereka berhenti.

Suatu ketika, seseorang datang dan berusaha meletakkan kepalanya di kaki beliau as. sebagai bentuk penghormatan. Hazrat Masih Mau'ud as. dengan lembut menggeser kepalanya seraya bersabda, "Perbuatan seperti ini tidak diperbolehkan. Seseorang hendaknya memberi salam dengan mengucapkan *Assalamu 'alaikum* dan berjabat tangan."

Hazrat Syaikh Abdul Qadir ra. menulis bahwa Hazrat Mirza Sultan Ahmad Sahib sering berkata, "Ayahku tidak pernah hidup seperti seorang tuan tanah yang kaya. Beliau as. menjalani kehidupan yang sederhana seperti seorang fakir."

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, "Salah satu syarat bagi orang-orang yang mencari kebenaran adalah menjalani kehidupan dengan penuh kerendahan hati dan kelembutan. Inilah cabang dari ketakwaan yang dengan melaluinya, kita dapat memerangi gejolak amarah yang tidak pada tempatnya. Bagi para wali Allah dan orang-orang yang benar, tahapan terakhir dan yang paling sulit adalah menjaga diri dari amarah. Kesombongan dan keakuan lahir dari amarah, dan terkadang amarah itu sendiri merupakan akibat dari kesombongan dan keakuan, karena amarah muncul ketika seseorang menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain. Aku tidak ingin anggota Jemaatku memandang satu sama lain sebagai lebih besar atau lebih kecil, tidak pula membanggakan diri atas sesama, atau memandang orang lain dengan hina. Hanya Allah Ta'ala yang mengetahui siapa yang benar-benar besar dan siapa yang kecil. Sikap seperti itu merupakan bentuk kehinaan dan kerendahan yang tercela. Apabila rasa meremehkan telah tumbuh, maka timbul bahaya dimana rasa meremehkan itu akan berkembang seperti benih yang pada akhirnya menjadi sebab kehancuran seseorang. Sebagian orang menganggap diri mereka hebat karena bertemu dengan orang-orang yang mereka anggap penting. Namun, sesungguhnya orang yang benar-benar agung adalah orang yang dengan rendah hati mendengarkan perkataan orang yang miskin dan lemah, menghiburnya, menghargai apa yang ia katakan, serta menahan diri dari ucapan yang dapat melukai perasaannya."

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِحَسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Dan janganlah kamu saling mencela sesamamu dan jangan pula memanggil satu sama lain dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk nama adalah nama yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat 49: 12)

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda bahwa seseorang tidak boleh memanggil orang lain dengan nama atau julukan yang menimbulkan ketidaknyamanan atau ejekan. Perbuatan demikian merupakan kebiasaan orang-orang fasik dan tidak bermoral. Orang yang gemar mengejek orang lain tidak akan berhenti sebelum pada akhirnya ia sendiri mengalami keadaan yang serupa. Janganlah memandang saudara-saudaramu sebagai orang yang tidak berarti. Ketika kalian semua minum dari mata air yang sama, bagaimana mungkin seseorang

mengetahui takdir siapa yang akan memperoleh minuman lebih banyak dari mata air itu? Kehormatan dan kebesaran tidak ditentukan oleh ukuran-ukuran duniawi. Di sisi Allah, orang yang benar-benar mulia adalah orang yang memiliki ketakwaan dan kesalehan.

Huzur atba. kemudian berdoa, “Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk menumbuhkan kerendahan hati dan kesederhanaan yang sejati. Dan setelah bai’at kepada Hazrat Masih Mau’ud as, semoga kita termasuk orang-orang yang dengan tulus mengamalkan ajaran Islam yang sejati serta memenuhi segala tanggung jawab dan kewajiban yang menyertainya. Amin.”

Wassalam,

Abdul Majid Tahir
Additional Wakilut Tabshir
Islamabad (UK)
Tanggal 09 Juni 2026

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ